

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pasangan Generasi X (lahir antara 1965 dan 1980) dan Pasangan Generasi Y (lahir antara 1981 dan 1996) memiliki karakteristik komunikasi yang unik, yang dipengaruhi oleh latar belakang sosio-kultural dan perkembangan teknologi pada masa mereka. Menurut Yustisia, menjelaskan bahwa generasi X dan generasi Y, memiliki perbedaan dalam menjalin hubungan pernikahan (Altarizan, et. al., 2023).

Generasi X mampu beradaptasi, mampu menerima perubahan dengan baik dan disebut sebagai generasi yang Tangguh, memiliki karakter mandiri dan loyal (setia), sangat mengutamakan citra, ketenaran, dan uang, tipe pekerja keras. Sedangkan generasi Y pemakai media sosial yang fanatik dan kehidupannya sangat terpengaruh dengan perkembangan teknologi, lebih terbuka dengan pandangan politik dan ekonomi, sehingga mereka terlihat sangat reaktif terhadap perubahan lingkungan yang terjadi di sekelilingnya, memiliki perhatian yang lebih terhadap *wealth* atau kekayaan.

IDN TIMES



HOME > NEWS > INDONESIA

Milenial Indonesia Habiskan 1-6 Jam di Media Sosial

Gambar 1. 1 Penggunaan Media Sosial Pada Genarasi Millennial
Sumber: www.idntimes.com

Generasi X tumbuh dalam era sebelum internet dan teknologi digital mendominasi. Mereka terbiasa dengan komunikasi tatap muka dan telepon, yang cenderung lebih formal dan langsung. Menurut laporan dari Pew Research Center (2021), 90% orang dewasa di Amerika Serikat memiliki *smartphone*, dengan tingkat kepemilikan yang lebih tinggi di antara generasi Y (96%) dibandingkan dengan generasi X (85%). Sebaliknya, Generasi Y berkembang bersama dengan pesatnya perkembangan teknologi digital, seperti internet, media sosial, dan *smartphone*. Mereka lebih terbiasa dengan komunikasi melalui pesan teks, aplikasi pesan instan, dan platform media sosial yang memungkinkan komunikasi lebih fleksibel dan informal (Putra, 2017).

Generasi Y lebih cenderung menggunakan media sosial dibandingkan dengan generasi X, dengan 84% generasi Y melaporkan penggunaan media sosial aktif setiap hari, sementara hanya 62% generasi X yang melaporkan hal yang sama. Pergeseran teknologi ini memberikan dampak yang signifikan terhadap cara kedua generasi berkomunikasi dengan pasangan mereka dalam pernikahan.

Penelitian dari (Lancaster & Stillman, 2002), menjelaskan generasi X memiliki sikap skeptis dan generasi X dikenal dengan nilai-nilai konservatif dan pendekatan yang lebih pragmatis dalam kehidupan, termasuk dalam pernikahan. Mereka menekankan pentingnya privasi, individualisme, dan penyelesaian masalah secara rasional dan praktis. Generasi Y, di sisi lain, memiliki sikap realistis dan nilai-nilai yang lebih terbuka dan kolaboratif. Mereka cenderung lebih ekspresif, transparan, dan partisipatif dalam hubungan mereka. Perbedaan nilai dan budaya ini mempengaruhi bagaimana pasangan dari masing-masing

generasi membangun dan mempertahankan hubungan pernikahan mereka.

Pasangan generasi X cenderung memiliki pendekatan yang praktis dalam menyelesaikan masalah. Mereka lebih suka berdiskusi secara rasional dan mencari solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi konflik. Pendekatan ini sering kali melibatkan kompromi dan negosiasi, di mana kedua belah pihak berusaha menemukan jalan tengah yang dapat diterima bersama. Mereka cenderung menghindari drama dan lebih fokus pada penyelesaian yang konstruktif. Meskipun generasi X mulai terbiasa dengan teknologi digital, penggunaannya dalam komunikasi pernikahan biasanya terbatas. Mereka lebih memilih media tradisional seperti telepon untuk berkomunikasi jarak jauh, dibandingkan dengan pesan teks atau media sosial. Studi menemukan bahwa generasi Y berkomunikasi dengan pasangan mereka rata-rata 15-20 kali sehari melalui berbagai platform digital, sementara generasi X berkomunikasi sekitar 5-10 kali sehari, dengan lebih banyak interaksi tatap muka atau telepon (Smith et al., 2018).



Gambar 1. 2 Selebritis Ria Ricis Curhat Masalah Rumah Tangganya di Media Sosial
Sumber: www.insertlive.com

Komunikasi pasangan generasi Y cenderung lebih sering dan responsif. Mereka sering mengirim pesan teks atau memposting di media sosial sepanjang hari untuk tetap terhubung satu sama lain. Tingginya frekuensi komunikasi ini menciptakan perasaan kedekatan dan keterlibatan yang terus-menerus, meskipun

mereka mungkin tidak selalu berada di tempat yang sama secara fisik. Generasi Y sangat menghargai transparansi dan keterbukaan dalam hubungan mereka. Mereka lebih cenderung berbagi perasaan, pemikiran, dan kekhawatiran mereka secara terbuka dengan pasangan.

Diskusi tentang perasaan pribadi, harapan, dan tujuan hidup sering menjadi bagian dari komunikasi mereka, yang membantu membangun kepercayaan dan pemahaman yang lebih dalam. Penelitian menunjukkan bahwa generasi X lebih cenderung memegang nilai-nilai tradisional dalam pernikahan, seperti peran gender yang jelas dan privasi dalam komunikasi, sementara generasi Y lebih mengedepankan kesetaraan, keterbukaan, dan kolaborasi dalam hubungan pernikahan (Twenge et al., 2019).

Hal ini sejalan dengan penelitian A. Said et al. yang menjelaskan bahwa kepribadian generasi Y membentuk pola komunikasi sosial di era industri 4.0 yang ditandai dengan adanya karakter kebebasan dalam berpendapat, keterbukaan dalam komunikasi, kesehariannya selalu menggunakan media online, memiliki kreativitas, inovatif, produktif, informatif, responsif, memiliki akun media sosial yang banyak, telpon android lebih diutamakan, dan komunikasi berbasis media digital. Sehingga, dalam menyelesaikan konflik, pasangan generasi Y cenderung menggunakan berbagai platform komunikasi. Mereka mungkin memulai diskusi melalui pesan teks atau email, kemudian melanjutkannya dengan panggilan video atau pertemuan tatap muka. Fleksibilitas ini memungkinkan mereka untuk menangani konflik dengan cara yang paling nyaman dan efektif untuk kedua belah pihak (Nurdin dan Mufti, 2021).

Komunikasi merupakan elemen kunci dalam setiap hubungan interpersonal. Melalui komunikasi, individu dapat mengekspresikan perasaan, kebutuhan, dan keinginan mereka, serta menyelesaikan konflik yang mungkin muncul. Dalam konteks hubungan romantis menurut penelitian Friesell, pasangan dengan intensitas komunikasi yang tinggi akan lebih dapat menumbuhkan kepercayaan terhadap pasangan, rasa puas, serta lebih berkomitmen terhadap hubungannya ketimbang dengan pasangan yang memiliki intensitas komunikasi yang rendah (Akbar, 2023). Pola komunikasi yang efektif dapat menciptakan hubungan yang harmonis dan memuaskan, sedangkan pola komunikasi yang buruk dapat menyebabkan ketegangan dan konflik.

Memahami pola komunikasi dalam mempertahankan hubungan pernikahan menjadi penting untuk mengidentifikasi strategi efektif yang dapat membantu mereka menghadapi tantangan tersebut. Pola komunikasi menurut Soejanto pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya (Azeharie dan Nurul, 2015). Sehingga, pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Pola komunikasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana perbedaan dalam berkomunikasi terhadap pasangan generasi X dan generasi Y dalam mempertahankan hubungan pernikahan.

Penelitian pola komunikasi sebelumnya mengenai kepuasan pernikahan dalam penyelesaian konflik pada pasangan Tionghoa (Chi, Peilian, et. al. 2013). Penelitian ini menjelaskan bahwa komunikasi yang saling membangun juga berpengaruh pada kualitas hubungan. Pasangan yang lebih mirip dalam standar hubungan memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang lebih tinggi. Kesamaan standar hubungan antara pasangan berpengaruh terhadap kepuasan pernikahan secara tidak langsung melalui pola komunikasi pasangan. Dalam kepuasan hubungan tentu terdapat konflik yang menjadi faktor proses untuk saling memahami satu sama lain. *Intimacy* dalam keterbukaan pasangan dapat terbentuk melalui beberapa faktor perbedaan kondisi hubungan.

Intimacy keterbukaan dalam hubungan pasangan dengan perbedaan jarak (Putri dan Hermawati, 2022), penelitian ini menjelaskan bagaimana bentuk komunikasi dilakukan dalam mengatasi konflik dalam penyampaian pesan dengan jarak jauh pada mahasiswa Kota Tegal. Konflik tersebut merupakan konflik interpersonal, yang dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam penyampaian pesan. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa penggunaan media sebagai solusi dari mengatasi konflik interpersonal pasangan jarak jauh pada mahasiswa Kota Tegal. Selain keterbukaan pasangan dengan kondisi perbedaan jarak, dalam hubungan pasangan juga memiliki kondisi perbedaan agama dan perbedaan ras. Keterbukaan pasangan yang menjalin hubungan dengan perbedaan agama (Yasa dan Pradipta, 2020), penelitian tersebut menjelaskan bahwa relasi pasangan dengan perbedaan agama berasal dari pengalaman yang pernah terjalin sebelumnya dan hubungan tersebut juga mendapatkan dukungan dari keluarga.

Sedangkan keterbukaan pasangan yang menjalin hubungan dengan perbedaan ras (Limantara, et. al., 2023) memiliki tantangan dalam restu keluarga, meskipun demikian penelitian ini mengungkapkan bahwa beberapa pasangan dapat mempertahankan hubungannya karena faktor keberhasilan pasangan dalam tantangan yang dihadapi.

Berbeda dari penelitian di atas, penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa penyelesaian dalam mengatasi konflik dapat menjaga keutuhan rumah tangga pasangan suami dan istri. Keharmonisan dalam keutuhan rumah tangga terbentuk karena aspek keintiman hubungan yang mendalam (Lestanto, Ambarwati dan Wilantara, 2023). Selain menjaga keutuhan rumah tangga, penelitian yang dilakukan oleh (Hendrik A.E. Lao, Ezra Tari, dan Merensiana Halem, 2021), menjelaskan bahwa pasangan dengan perbedaan agama dapat hidup bersama dengan mewujudkan tujuan keharmonisan keluarga.

Generasi X dan generasi Y tumbuh di era yang sangat berbeda, baik secara teknologi, sosial, maupun budaya. Generasi X tumbuh di era peralihan dari analog ke digital, sementara generasi Y merupakan generasi yang sepenuhnya lahir dan tumbuh di era digital. Perbedaan lingkungan ini membentuk cara berpikir, nilai, dan preferensi yang berbeda, termasuk dalam hal komunikasi. Masing-masing generasi memiliki pengalaman hidup yang unik. Generasi X mengalami perubahan besar dalam dunia kerja dan teknologi, sementara generasi Y tumbuh dengan teknologi yang semakin canggih dan terhubung. Pengalaman-pengalaman ini membentuk cara mereka berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Penelitian ini dapat membantu pasangan dari kedua generasi untuk saling

memahami dan menghargai perbedaan satu sama lain. Dengan memahami dan menghargai perbedaan, pasangan dapat membangun hubungan yang lebih kuat dan saling mendukung.

Komunikasi yang efektif merupakan kunci untuk mempertahankan hubungan yang sehat dan bahagia. Penelitian ini ingin mengetahui perbedaan cara berkomunikasi pada pasangan generasi X dan generasi Y dalam hubungan pernikahan. Dengan memahami pasangan pada generasi X dan generasi Y, dapat mengidentifikasi bagaimana komunikasi yang efektif untuk membantu pasangan mengatasi kesulitan dan memperkuat ikatan emosional mereka.

Penelitian ini dapat membantu mengurangi stigma dan stereotip negatif terhadap pasangan dengan perbedaan generasi yang signifikan dengan menunjukkan bahwa, dengan komunikasi yang baik, hubungan ini dapat dipertahankan. Sehingga, penelitian ini akan meneliti bagaimana “Analisis Perbedaan Pola Komunikasi Pasangan Generasi X dan Generasi Y Dalam Hubungan Pernikahan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan permasalahan dalam penelitian ini yang harus diteliti ialah “Bagaimana pola komunikasi antarprabadi pasangan generasi X dan generasi Y dalam hubungan pernikahan?”

1.3 Tujuan

Tujuan dilakukannya penelitian ini, yaitu untuk mengidentifikasi dan memahami pola komunikasi yang umum digunakan oleh pasangan generasi X dan generasi Y dalam pernikahan mereka. Hal ini mencakup cara-cara mereka

berinteraksi, berbagi perasaan, dan menyelesaikan konflik. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi atau solusi bagi pasangan generasi X dan Generasi Y dalam mempertahankan keharmonisan hubungan. Hal tersebut dapat berupa saran tentang cara meningkatkan komunikasi atau pengelolaan konflik dalam hubungan pernikahan.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini, yaitu diharapkan dapat menjadi referensi pada studi Ilmu Komunikasi tentang pola komunikasi pasangan generasi X dan generasi Y dalam pernikahan. Temuan penelitian ini akan membantu mengembangkan dan memperbarui teori-teori yang ada, serta memberikan dasar untuk penelitian dan intervensi lebih lanjut dalam bidang komunikasi antarpribadi terutama dalam Teori Penetrasi Sosial (Irwin Altman dan Dalmas Taylor).

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini, yaitu diharapkan dapat memberikan wawasan atau pandangan terkait pemahaman yang lebih baik tentang dinamika komunikasi dalam pasangan pernikahan generasi X dan generasi Y. Dengan menerapkan temuan dari penelitian, pasangan dapat meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan mereka dalam hubungan. Pola komunikasi yang efektif dapat membantu pasangan merasa lebih terhubung, dipahami, dan didukung satu sama lain.